

**PENERAPAN *ICE BREAKING* DALAM MENINGKATKAN
SEMANGAT SISWA BELAJAR BAHASA ARAB
DI MADIN AN-NASYI'IN SENTONG**

Wilfa Rifqiyah Uktufiyana & Mualim Wijaya

Universitas Nurul Jadid

wilfauktufiyana@gmail.com; mw@unuja.ac.id

Abstract

This study aims to examine the implementation of ice breaking techniques in enhancing enthusiasm for learning Arabic at Madin An-Nasyi'in Sentong, as a response to low student motivation and participation that tends to result in a passive learning atmosphere. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The results indicate that the application of ice breaking techniques such as "Clapping," "Hands on Shoulders," "Sitting Face to Face," and "Dancing" significantly increased students' enthusiasm, focus, and engagement in the learning process. These techniques were able to create a livelier, more enjoyable, and interactive classroom atmosphere. Despite challenges such as time constraints and varying student responses, this strategy proved effective in overcoming learning fatigue and encouraging active student participation in the context of Arabic language instruction in nonformal educational settings. These findings underscore the importance of innovative teaching methods to enhance the quality of learning interaction and student motivation in foreign language acquisition.

Keywords: Ice Breaking; Learning Motivation; Arabic Language Instruction; Nonformal Education; Student Participation

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan teknik *ice breaking* dalam meningkatkan semangat belajar Bahasa Arab di Madin An-Nasyi'in Sentong sebagai respons terhadap rendahnya

motivasi dan partisipasi siswa yang menyebabkan suasana pembelajaran cenderung pasif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik *ice breaking* seperti “Tepuk Tangan”, “Tangan di Pundak”, “Duduk Berhadapan”, dan “Menari” secara signifikan meningkatkan semangat, fokus, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Teknik ini mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, menyenangkan, dan interaktif. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan variasi respons antar siswa, strategi ini tetap terbukti efektif dalam mengatasi kejenuhan belajar serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di lembaga pendidikan nonformal. Temuan ini menegaskan pentingnya inovasi metode pengajaran untuk meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran dan motivasi siswa dalam penguasaan bahasa asing.

Kata Kunci: *Ice Breaking*; Motivasi Belajar; Pembelajaran Bahasa Arab; Pendidikan Nonformal; Partisipasi Siswa

PENDAHULUAN

Pada tahun 1973, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) resmi menetapkan Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa resmi internasional. Dengan peresmian tersebut, kedudukan Bahasa Arab di mata dunia meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika pembelajaran Bahasa Arab saat ini perlu mendapatkan perhatian lebih, mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi, baik di lembaga negeri maupun swasta, serta di lembaga umum maupun agama. Hal ini bertujuan untuk memastikan penyebaran dan pemahaman Bahasa Arab dalam pembelajaran ilmu pengetahuan secara lebih luas, tentunya dengan menyesuaikan metode pembelajaran terhadap kemampuan dan perkembangan siswa (Adawiyah, Y. R., Naimah, M., & Zuhriyah, 2022).

Selain peran globalnya, Bahasa Arab memiliki nilai religius yang sangat penting bagi umat Muslim. Bahasa ini menjadi media utama dalam memahami ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan hadits (Wijaya, M., & Trisnawati, 2024). Oleh sebab itu, belajar Bahasa Arab menjadi suatu kewajiban bagi setiap Muslim. Namun, dalam proses pembelajaran, motivasi menjadi kunci utama yang menentukan keberhasilan siswa dalam menguasai bahasa tersebut. Berbagai studi tentang motivasi belajar bahasa menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti minat, tujuan pribadi, lingkungan, dan dukungan sosial sangat berpengaruh dalam memotivasi seseorang untuk belajar bahasa (Jamhurriah, 2023).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan, termasuk Madin An-Nasyi'in Sentong, masih menghadapi tantangan besar terkait rendahnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti Pelajaran (Umam, R. A., & Wijaya, 2025). Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan tanda-tanda kejenuhan selama proses pembelajaran, seperti kurangnya partisipasi aktif, tingkat konsentrasi yang rendah, dan kecenderungan mudah merasa bosan setelah 15–20 menit pertama pembelajaran berlangsung (Mahbubi, M., & Sa'diyah, 2025). Tidak jarang, beberapa siswa terlihat pasif, mengantuk, bahkan kehilangan fokus saat pembelajaran Bahasa Arab berlangsung. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran Bahasa Arab dan tingkat keterlibatan siswa di kelas (Lena, M.S., Nisa, S. Utari. T & Anas, 2023).

Masalah ini tidak terlepas dari beberapa faktor, baik yang bersifat kebahasaan maupun non-kebahasaan. Masalah kebahasaan mencakup kesulitan dalam pengucapan huruf Arab yang benar, kesulitan dalam menghafal mufradat baru, serta kesulitan dalam menyusun kalimat secara gramatikal (Laila, 2020). Sementara itu, masalah non-kebahasaan muncul dari kurangnya metode pembelajaran yang menarik serta keterbatasan kemampuan guru dalam mengelola kelas secara kreatif. Program pembelajaran cenderung bersifat monoton dan masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), yang menyebabkan rendahnya interaksi antara guru dan siswa (Irviana, J., Astina, C., & saefullah, 2024).

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru dituntut untuk kreatif dalam menerapkan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan semangat dan keterlibatan siswa. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah penerapan *ice breaking* dalam proses pembelajaran (Lestari Prihastuti, Salma Fitriyani, Ferdi Hamid Romadhon, Dini Restiyanti Pratiwi, 2021). Teknik ini berfungsi untuk mencairkan suasana kelas yang kaku dan monoton menjadi lebih dinamis, menyenangkan, dan interaktif. *Ice breaking* mampu mengurangi kejenuhan siswa, meningkatkan fokus, dan memperkuat interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa itu sendiri (Elviana, 2024).

Namun, keberhasilan penerapan teknik *ice breaking* dalam meningkatkan semangat belajar siswa memerlukan pendekatan analisis yang sistematis untuk mengevaluasi efektivitasnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana,

2013). Reduksi Data dilakukan untuk menyaring dan memfokuskan data hasil observasi dan wawancara yang berkaitan dengan penerapan *ice breaking*. Informasi yang tidak relevan akan dieliminasi untuk menjaga fokus penelitian pada aspek motivasi dan semangat belajar siswa. Penyajian Data dilakukan melalui tabel, grafik, dan narasi deskriptif yang menggambarkan dinamika kelas sebelum dan sesudah penerapan *ice breaking*. Penyajian data ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola atau hubungan antar variabel dalam proses pembelajaran. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan merupakan tahap akhir untuk menganalisis apakah penerapan *ice breaking* benar-benar memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan semangat belajar siswa. Peneliti juga melakukan proses verifikasi melalui triangulasi data, yaitu membandingkan hasil wawancara guru, observasi kelas, dan tanggapan siswa guna memastikan validitas temuan.

Model analisis ini dipilih karena kemampuannya dalam mengelola data kualitatif secara sistematis dan mendalam, sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas teknik *ice breaking* dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Madin An-Nasyi'in Sentong, sebagai lokasi penelitian ini, merupakan lembaga pendidikan non-formal yang dikelola oleh Yayasan Rofi'atul Islam. Didirikan pada tahun 2004 oleh Mudlofir Irwani, lembaga ini fokus pada pendidikan agama Islam bagi anak-anak dan remaja. Kegiatan belajar mengajar di Madin An-Nasyi'in berlangsung setiap siang, mulai pukul 12.00 hingga 14.00, dengan materi utama meliputi pembelajaran Bahasa Arab dan ilmu agama Islam lainnya (PP Rofiatul islam, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan teknik *ice breaking* dalam meningkatkan semangat belajar Bahasa Arab di Madin An-Nasyi'in Sentong. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif di lingkungan pendidikan non-formal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi penerapan teknik *ice breaking* dalam meningkatkan semangat belajar Bahasa Arab di Madin An-Nasyi'in Sentong. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif siswa dan guru terkait penerapan *ice breaking* serta dampaknya terhadap motivasi dan partisipasi siswa. Dengan pendekatan ini,

peneliti dapat menggali makna di balik interaksi yang terjadi di kelas, yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif melalui data statistic (Iskandar, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan selama periode 2 Januari 2025 hingga 15 Februari 2025 di Madin An-Nasyi'in Sentong, sebuah lembaga pendidikan non-formal yang berfokus pada pendidikan agama dan Bahasa Arab. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa lembaga ini telah menerapkan teknik ice breaking dalam proses pembelajaran Bahasa Arab, namun belum ada kajian ilmiah yang mengevaluasi efektivitasnya. Subjek penelitian terdiri dari: Guru Bahasa Arab yang menerapkan teknik ice breaking dan Siswa yang aktif mengikuti pembelajaran Bahasa Arab. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria siswa yang terlibat aktif dalam kelas dan guru yang telah memiliki pengalaman menggunakan teknik ice breaking. Jumlah partisipan terdiri dari 1 guru dan 10 siswa yang dianggap representatif untuk memahami fenomena yang dikaji (Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, 2020).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama: 1). Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, Tujuannya adalah untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka mengenai penerapan ice breaking dalam pembelajaran Bahasa Arab, Pertanyaan terbuka digunakan untuk memberikan ruang bagi responden menjelaskan pengalaman mereka secara detail. 2). Observasi Partisipatif: Observasi dilakukan selama proses pembelajaran Bahasa Arab berlangsung, dengan fokus pada penerapan ice breaking, respon siswa, dan interaksi antara guru dan siswa, Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mencatat partisipasi siswa, tingkat antusiasme, dan dinamika kelas. 3). Dokumentasi: Dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), jadwal kegiatan kelas, dan materi pembelajaran dikaji untuk melihat perencanaan guru dalam menerapkan ice breaking, Dokumentasi ini membantu memvalidasi data dari observasi dan wawancara (Bronz, 2012).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama: 1). Reduksi Data: Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi dan disederhanakan untuk fokus pada aspek-aspek yang relevan dengan penerapan *ice breaking*. 2). Penyajian Data: Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan diagram untuk mempermudah pemahaman dan penarikan kesimpulan. 3). Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan: Peneliti menarik

kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan antar data, kemudian melakukan verifikasi melalui triangulasi untuk memastikan validitas temuan. Proses analisis dilakukan secara iteratif, yaitu terus menerus hingga data yang diperoleh dianggap cukup untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2013).

Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan membandingkan temuan-temuan yang diperoleh. Selain itu, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mewakili pengalaman peserta, peneliti juga akan menggunakan member checking, di mana siswa dan guru diminta untuk memverifikasi hasil wawancara dan interpretasi yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian ini juga menjaga prinsip etika penelitian dengan memperoleh izin dari pihak yang berwenang di Madin An-Nasyi'in Sentong. Semua peserta penelitian akan diberi penjelasan yang jelas mengenai tujuan penelitian dan diberikan kesempatan untuk memberikan persetujuan secara sukarela (*informed consent*). Data yang dikumpulkan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Berdasarkan observasi awal di Madin An-Nasyi'in Sentong, ditemukan bahwa mayoritas siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dalam pembelajaran Bahasa Arab. Beberapa siswa tampak pasif dan menunjukkan gejala kejenuhan selama proses belajar. Guru juga mengakui adanya tantangan dalam menjaga dinamika kelas, terutama setelah siswa mengikuti pelajaran formal di pagi hari sebelum datang ke Madin An-Nasyi'in. Situasi ini menjadi dasar penting bagi peneliti untuk mengevaluasi penerapan teknik *ice breaking* sebagai strategi meningkatkan semangat belajar siswa.

HASIL

Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas 3 Madin An-Nasyi'in yang berfokus pada penerapan *ice breaking* "Tepuk Tangan", "Tangan Dipundak", "Duduk Berhadapan" dan "Menari" dalam meningkatkan semangat pembelajaran Bahasa Arab. Hasil penelitian merupakan data yang didapatkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Penerapan *Ice Breaking* oleh Guru dilakukan diawal proses belajar mengajar, terutama pada pertemuan pagi atau setelah istirahat. Bentuk *ice breaking* yang digunakan antara lain "Tepuk tangan", "Tangan Dipundak", "Duduk Berhadapan" dan "Menari" dengan perintah dalam Bahasa Arab.

Penerapan metode *ice breaking* ini dilakukan selama 5–10 menit dan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.



Gambar 1. Ice Breaking tepuk tangan

Hasil wawancara antara siswa 1 dan siswa 2 mengungkapkan bahwa kegiatan *ice breaking* dapat membangkitkan semangat belajar. “Ketika guru melakukan *ice breaking* di awal pelajaran, saya sangat senang, karena ketika semua siswa termasuk saya melakukan *ice breaking* akan membuat suasana menjadi lebih seru sehingga kami tidak mengantuk ataupun bosan.” (wawancara siswa 1 Kamis, 13 februari 2025). Hasil wawancara siswa 2 sejalan dengan hasil wawancara siswa 1 bahwa *ice breaking* dapat mengembalikan semangat ketika suasana sedang bosan dalam pembelajaran. “Saya senang sekali ketika guru mengajak kita *ice breaking*. Apalagi *ice breakingnya* dilakukan saat kami semua lesu dan mengantuk. Setelah *ice breaking*, kita langsung semangat lagi dan tidak jadi mengantuk” (wawancara siswa 2 Kamis, 13 februari 2025). Hasil menunjukkan bahwa *ice breaking* membuat mereka lebih semangat dan antusias saat mengikuti pelajaran Bahasa Arab.



Gambar 2. Ice Breaking Tangan di Pundak

Beberapa siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif, terutama saat kegiatan *ice breaking* berbentuk permainan atau tantangan kelompok. Selama proses penerapan *ice breaking* terhadap siswa, terlihat adanya perbedaan yang signifikan dalam suasana kelas sebelum dan sesudah *ice breaking* dilakukan. Kelas yang semula terlihat lesu menjadi lebih hidup. Siswa lebih cepat fokus dan mudah diajak bekerja sama. Terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan metode *ice breaking* di Madin An-Nasyi'in antara lain durasi pembelajaran terbatas, tidak semua siswa cepat merespons kegiatan *ice breaking* terutama yang pemalu dan untuk menerapkan metode *ice breaking* guru perlu persiapan khusus agar *ice breaking* tetap relevan dengan materi pembelajaran.

Ringkasan Hasil Penelitian Penerapan Ice Breaking dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas 3 Madin An-Nasyi'in	
Aspek	Deskripsi
Subjek Penelitian	Siswa kelas 3 Madin An-Nasyi'in
Fokus Penelitian	Penerapan <i>ice breaking</i> "Tepuk Tangan", "Tangan Dipundak", "Mufrodad", dan Menari untuk meningkatkan semangat belajar Bahasa Arab
Metode Pengumpulan Data	Observasi, wawancara (guru dan siswa), dokumentasi
Waktu dan Durasi Ice Breaking	Dilakukan di awal pelajaran (pagi/ sepulang istirahat), selama 5-10 menit, disesuaikan dengan materi
Bentuk Ice Breaking	- Siswa merasa lebih senang dan semangat - Menghindari rasa bosan dan kantuk - Siswa yang pasif menjadi lebih aktif
Contoh Kutipan Siswa	..Saya sangat senang, suasana jadi seru dan tidak mengantuk." (Siswa 1) ..Setelah <i>ice breaking</i> , kita langsung semangat lagi." (Siswa 2)
Perubahan Suasana Kelas	Dari lesu menjadi lebih hidup, siswa cepat fokus dan mudah bekerja sama
Kendala	- Waktu pembelajaran terbatas - Tidak semua siswa cepat merespons (terutama yang pemalu) - Guru perlu persiapan khusus agar relevan dengan materi pembelajaran

Tabel 1. Hasil Penelitian Penerapan Ice Breaking dalam pembelajaran Bahasa Arab kelas 3 Madin An-Nasyi'in

PEMBAHASAN

1. Pengertian *Ice Breaking*

Asal usul istilah Icebreaker Berakar dari penyatuan dua kata asing, "*ice*" yang menunjukkan kesan kebekuan, kedinginan, dan keras, serta "*breaker*" yang mengindikasikan tindakan memecahkan. Secara literal, *Icebreaker* dapat dimaknai sebagai "penghancur es". (Lestari,

H.W& Ghozali, 2024). Oleh karena itu, *Ice breaking* dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai pemecah situasi kebekuan pikiran atau fisik siswa. *Ice breaking* juga dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat dan antusiasme. Tujuannya adalah menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga siswa lebih siap dan antusias mengikuti pelajaran. (Amalia, 2020).



Gambar 3. Ice Breaking Duduk Berhadapan

2. Metode *Ice Breaking* yang di gunakan dalam penelitian

Metode menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode adalah cara mengajar, yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai suatu yang dikehendaki. Jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. (Aisyah, 2024). Adapun metode yang digunakan dalam penerapan *ice breaking* "Tepuk Tangan", "Tangan di Pundak", "Duduk Berhadapan" dan "Menari" dalam meningkatkan semangat pembelajaran Bahasa Arab.

- a. Metode *ice breaking* "Tepuk Tangan" dilakukan dengan mengikuti arahan pengajar kemudian diikuti tepuk tangan oleh siswa. Seperti pengajar mengucapkan "shobaban" maka murid merespon dengan tepuk tangan sebanyak 1 kali, jika "naharon" tepuk tangan 2 kali begitu seterusnya.
- b. Metode *ice breaking* "Tangan di Pundak" dilakukan oleh siswa dengan posisi berdiri berjejer dan memegang pundak teman di depannya. Ketika pengajar mengucapkan "amama" siswa akan loncat ke depan, "waroabi" ke belakang dan seterusnya sesuai arahan pengajar.

- c. Metode *ice breaking* "Duduk Berhadapan" dilakukan oleh siswa dengan posisi duduk berhadapan dan terdapat benda di antara 2 siswa berhadapan. Ketika pengajar mengucapkan anggota tubuh siswa akan menunjuk anggota tubuh masing masing dan ketika pengajar mengucap barang yang ada di depan siswa, siswa akan berebut mengambil barang tersebut..
- d. Metode *ice breaking* "Menari" dilakukan oleh siswa dengan melakukan gerakan sesuai arti yang dinyanyikan oleh pengajar. (Biantoro, O.F., Ruwandi, R., & Munif, 2022).



Gambar 4. Ice Breaking menari

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *ice breaking* memberikan dampak positif terhadap semangat belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Arab. Kegiatan ini membantu menciptakan suasana yang menyenangkan, membangun kedekatan antara guru dan siswa, serta meredakan ketegangan atau kejenuhan dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kegiatan *ice breaking* ini dilaksanakan untuk mengubah suasana belajar yang mulai membosankan dan membantu meningkatkan semangat belajar siswa. (Sumindar, C.R & Setiawan, 2024).

3. Manfaat metode *Ice Breaking*

Ice Breaking memberikan banyak sekali manfaat dalam proses belajar mengajar, diantaranya adalah selain menghilangkan kejenuhan, keletihan, kecemasan karena bisa keluar dari rutinitas pelajaran dengan aktivitas bebas gerak ceria yakni:

- a. melatih berpikir secara kreatif dan luas
- b. mengembangkan dan mengoptimalkan otak dan kreatifitas siswa
- c. melatih siswa berinteraksi dalam kelompok dan bekerja sama dalam satu tim
- d. melatih berpikir sistematis dan kreatif untuk memecahkan masalah
- e. meningkatkan rasa percaya diri, melatih konsentrasi, berani bertindak dan tidak takut salah
- f. melatih menentukan strategi secara matang
- g. melatih kreativitas dengan bahan yang terbatas
- h. memantapkan konsep diri
- i. melatih untuk menghargai orang lain
- j. melatih jiwa kepemimpinan. (Adawiyah, Y. R., Naimah, M., & Zuhriyah, 2022).

4. Kelebihan dan Kekurangan *Ice Breaking*

Pelajaran Bahasa Arab sering dianggap sulit oleh siswa, *ice breaking* berperan sebagai jembatan untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar. Dengan adanya kegiatan yang melibatkan interaksi, gerakan, dan tantangan kecil, siswa menjadi lebih berani mencoba berbicara dan menulis dalam Bahasa Arab. Berikut merupakan kelebihan *ice breaking* :

- a. Membuat waktu panjang terasa cepat.
- b. Membawa dampak menyenangkan dalam pembelajaran.
- c. Dapat digunakan secara seponatan atau terkonsep.
- d. Membuat suasana kompak dan menyatu

Namun, efektivitas *ice breaking* sangat bergantung pada kreativitas guru, relevansi kegiatan dengan materi, serta kemampuan dalam mengelola waktu dan karakter siswa. Oleh karena itu, guru perlu melakukan perencanaan yang matang dan evaluasi berkala terhadap kegiatan *ice breaking* yang dilakukan. Berikut kelemahan *ice breaking*:

- a. Penerapan disesuaikan dengan kondisi ditempat masing-masing.
- b. Menghabiskan banyak waktu apabila konselor tidak dapat mengatur waktunya dengan baik.

- c. Membutuhkan kreativitas yang tinggi untuk konselor dalam menciptakan dan melaksanakan *ice breaking* (Silviawi & Darmayanti, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik *ice breaking* dalam pembelajaran Bahasa Arab di kelas III Madin An-Nasyi'in secara signifikan dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Teknik seperti "Tepuk Tangan", "Tangan Dipundak", "Duduk Berhadapan", dan "Menari" yang dilakukan selama 5–10 menit di awal atau setelah istirahat terbukti mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, interaktif, dan kondusif. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, siswa menjadi lebih aktif, tidak mengantuk, serta lebih mudah diarahkan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan *ice breaking* turut membantu mengembangkan aspek sosial, kreativitas, kerja sama, rasa percaya diri, konsentrasi, dan kepemimpinan siswa, meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan kesiapan siswa yang beragam.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian pembelajaran Bahasa Arab, khususnya di lembaga pendidikan nonformal seperti Madrasah Diniyah (Madin). Pertama, penelitian ini menawarkan model implementasi teknik *ice breaking* yang praktis dan adaptif sebagai strategi inovatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Kedua, penelitian ini menambah bukti empiris mengenai efektivitas pendekatan interaktif dalam mengatasi kejenuhan dan rendahnya keterlibatan siswa, yang selama ini menjadi tantangan umum dalam pembelajaran Bahasa Arab. Ketiga, secara metodologis, penelitian ini memperkuat pendekatan kualitatif dengan penggunaan triangulasi antara observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan.

Secara substantif, penelitian ini menjawab permasalahan utama mengenai rendahnya semangat belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab dengan menawarkan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan partisipatif. Melalui penerapan *ice breaking* yang disesuaikan dengan konteks materi dan karakter siswa, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran yang efektif. Temuan ini memperkuat posisi *ice breaking* tidak hanya sebagai alat penyegar suasana, tetapi juga sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran aktif yang mampu menjembatani hambatan emosional dan sosial siswa dalam belajar Bahasa Arab.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan secara longitudinal untuk mengamati dampak jangka panjang dari penerapan *ice breaking* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Selain itu, perluasan cakupan studi ke lembaga pendidikan formal maupun di berbagai wilayah geografis dapat meningkatkan generalisasi temuan. Peneliti masa depan juga dapat mengembangkan model intervensi pembelajaran berbasis *ice breaking* yang lebih sistematis dan terintegrasi dengan kurikulum, agar mampu menjawab kebutuhan pembelajaran yang lebih kompleks dan beragam. Bagi praktisi pendidikan, hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya inovasi pedagogis yang mempertimbangkan aspek afektif dan sosial siswa guna meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Arab secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Y. R., Naimah, M., & Zuhriyah, J. (2022). Ice Breaking Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Maharah Al-Kalam Ala Kampung Inggris Pare. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 02(04), 537. <https://doi.org/https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.311>
- Aisyah, A. (2024). Penerapan Metode Ice Breaking Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(2), 24. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i2.300>
- Amalia, A. (2020). Ice Breaking dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Shaut Al Arabiyyah*, 8(1), 75. <https://doi.org/10.24252/saa.v8i1.11551>
- Biantoro, O.F., Ruwandi, R., & Munif, M. (2022). Efektivitas Penggunaan Ice Breaking dalam Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Ilmu Tauhid. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(1), 38. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ji.v12i1.2352>
- Brondz, I. (2012). Analytical Methods in Quality Control of Scientific Publications. *American Journal of Analytical Chemistry*, 3(6), 443–447. <https://doi.org/https://doi.org/10.4236/ajac.2012.36058>
- Elviana, S. (2024). Efektivitas Penerapan Strategi Ice Breaking Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Kelas XI SMAN 22 Makassar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(3), 773. <https://doi.org/https://doi.org/10.31970/pendidikan.v6i3.1501>
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). Qualitative Research Methods (Second edition). In *SAGE Publications Ltd.*
- Irviana, J., Astina, C., & saefullah, M. (2024). Penerapan Metode Joyfull Learning Berbasis Ice Breaking Untuk Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Pada Siswa di Kelas VIII MTS Negeri 1 Wonosobo Tahun Ajaran 2022/2023. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 56. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.753>

- Iskandar, D. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Maghza Pustaka*.
- Jamhurriah, J. (2023). Mengatasi kejenuhan siswa kelas X Religi MA Darul Hikmah dalam belajar bahasa Arab melalui kegiatan Ice Breaking. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 2(1), 42–52. <https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.70>
- Laila, N. (2020). Maharah Kalam dan Problematika Pembelajarannya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 4(02), 56. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/al-afidah.v4i2.596>
- Lena, M.S., Nisa, S. Utari. T & Anas, H. (2023). Efektivitas Implementasi Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat dan Semangat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan*, 3(3), 242. <https://doi.org/https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i3.627>
- Lestari, H.W& Ghozali, S. (2024). Pengaruh Penerapan Icebreaker Games Pesan Berantai Terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Arab Siswa. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 11(1), 186. <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/atthiflah.v11i1.707>
- Lestari Prihastuti, Salma Fitriyani, Ferdi Hamid Romadhon, Dini Restiyanti Pratiwi, H. J. P. (2021). Pembelajaran Kreatif Guna Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran*, 1(1), 21–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.56972/jikm.v1i1.3>
- Mahbubi, M., & Sa'diyah, H. (2025). Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran PAI. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30821/ansiru.v8i2.23215>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. In *SAGE Publications*.
- PP Rofiatul islam, admin. (2020). *SEJARAH SINGKAT PONDOK PESANTREN ROFI'ATUL ISLAM*.
- Silviawi & Darmayanti, D. (2024). Implementasi Metode Ice Breaking dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA): Systematic Literature Review. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(8), 1599. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6093>
- Sumindar, C.R & Setiawan, D. (2024). Exploring the Efficacy of Creative Ice Breaking Techniques in Classroom Learning. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(2), 235. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpe.v12i2.71477>
- Umam, R. A., & Wijaya, M. (2025). Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab Kelas VIII di MTs Mambaul Ulum. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v11i1.10731>
- Wijaya, M., & Trisnawati, A. (2024). Implementasi Pendekatan Communicative Learning dalam Meningkatkan Maharah Kalam di Marhalah Wustho Lembaga Pengembangan Bahasa Asing Nurul Jadid. *AS-SABIQUN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 155–169. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/view/5567>